

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 bab 1 pasal 1 tentang Desa yaitu Desa adalah satu kesatuan masyarakat yang menempati suatu wilayah berdasarkan pada hukum serta mempunyai batas wilayah dengan wilayah lain yang berwenang untuk mengatur serta mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat yang berdasarkan dengan prakarsa masyarakat hak asal usul ataupun hak tradisional yang di akui, di taati, maupun di hormati didalam sistim pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Desa Wagir Kidul adalah sebuah Desa yang terletak pada dataran tinggi tepatnya terletak di lereng gunung wilis yang memiliki jarak 8 km dari Kecamatan Pulung dan dapat di tempuh dengan waktu sekitar 15 menit dengan kendaraan bermotor. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota Kabupaten adalah 33 km yang dapat di tempuh dengan waktu sekitar 1 jam dengan kendaraan bermotor. Desa ini mayoritas terdiri dari perbukitan, Persawahan, atau perkebunan sebagai lahan utama penghidupan masyarakat Desa Wagir Kidul. Persawahan di Desa ini berbentuk terasiring atau bertingkat-tingkat yang tertata dengan rapi. Selain bertani dan berkebun masyarakat Desa Wagir Kidul juga berternak sapi perah yang mana dari berternak sapi perah tersebut dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sehingga mereka tidak hanya bergantung pada pertanian dan perkebunan saja.

Untuk saat ini setiap Desa atau wilayah sudah berlomba-lomba untuk mengembangkan potensi wisata yang berada pada Desa maupun daerahnya masing-masing. Dengan potensi yang ada Desa diharapkan mampu mengolah dan mengembangkan serta mengolah potensi yang ada menjadi obyek wisata sehingga dapat bersaing dengan wisata-wisata lain. Beberapa hal yang dapat menjadikan Desa Wisata antara lain keindahan alam Desa, seni dan budaya, kerajinan yang berada pada Desa tersebut serta potensi apa yang nantinya dapat dikembangkan serta memiliki daya tarik tersendiri. Berkebangnya wisata

lokal tentu akan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar wisata maupun bagi Desa. Namun apabila didalam pengelolaanya tidak dilakukan dengan baik pasti akan menimbulkan berbagai masalah dan konflik.

Kondisi alam Desa Wagir Kidul yang masih asri serta memiliki model persawahan yang berteras tertata rapi menjadi daya tarik tambahan Desa ini. Selain keindahan persawahan yang bertingkat-tingkat dan tertata rapi, banyak sumber daya alam yang bisa berpotensi untuk dijadikan wisata, salah satunya adalah sungai mendak. Sungai mendak ini memiliki air yang masih asri serta tidak terkontaminasi dengan limbah dan air sungai mendak ini mengalir langsung dari hutan lereng wilis sehingga masih jernih dan segar. Sungai mendak ini terletak di Dusun Bangunsari tepatnya dari kantor Desa Wagir Kidul ke arah utara berjarak sekitar 3 km.

Dari berbagai sumber daya alam yang ada muncul ide untuk dijadikannya sungai mendak menjadi objek wisata rifting atau tubing. Ide rifting atau tubing ini muncul pada saat rombongan pecinta motor trail dari Kapolres Ponorogo melintasi sungai mendak yang hendak menuju ke hutan lereng gunung wilis setelah. Setelah selesai melakukan kegiatannya para pecinta motor trail tersebut mampir di sungai mendak sambil istirahat. Namun Satu minggu setelah kejadian tersebut rombongan trail dari Kapolres Ponorogo tersebut datang kembali ke Desa Wagir Kidul anehnya mereka tidak untuk trail lagi tetapi rombongan tersebut membawa perlengkapan tubing yang meliputi ban pelampung, deker tangan, deker kaki, dan helem serta melakukan permainan tubing di sungai mendak tersebut. Dari situlah para tokoh Desa, perangkat Desa, dan masyarakat Desa Wagir Kidul mulai memikirkan bagaimana jika kedepannya sungai mendak ini dijadikan obyek wisata tubing. Setelah melakukan beberapa pertemuan serta melalui banyak pertimbangan tokoh-tokoh masyarakat dan perangkat desa beserta masyarakat sekitaran sungai mendak tersebut memutuskan untuk membuka obyek Wisata Tubing Mendak Lereng Wilis.

Berbekal semangat serta keinginan yang luar biasa wisata ini berjalan dengan perlengkapan seadanya serta hanya memiliki 10 set perlengkapan yang meliputi 10 helem 10 pasang deker tangan 10 pelampung badan, 10 pasang

deker kaki, dan 10 ban pelampung. kini perlahan Wisata Tubing Mendak Lereng Wilis ini mulai berkembang. Walaupun didalam perkembangannya Pemerintah Desa Wagir Kidul tidak memberikan bantuan dana dana yang digunakan didalam pengelolaan tubing ini didapat murni dari iuran anggota serta bantuan dari dinas pariwisata dan APBD Provinsi. Walaupun didalam perkembangannya masih memiliki banyak masalah salah satunya sepi pengunjung yang datang hal ini disebabkan karena adanya tragedi bencana tanah longsor di Desa Banaran yang menimbun puluhan rumah dan 28 orang dinyatakan hilang serta tidak ditemukan sampai proses evakuasi diberhentikan. Dengan jarak sekitar 8 km dari tempat Wisata Tubing Mendak Lereng Wilis ke titik lokasi bencana tanah longsor di Desa Banaran. Dari situlah banyak yang beranggapan bahwa kontur tanah yang sama serta jarak yang tidak begitu jauh membuat para pengunjung menjadi takut untuk datang ke Wisata Tubing Mendak Lereng Wilis. Dari permasalahan tersebut pengelola sudah berupaya untuk melaunching kembali wisata Tubing Mendak Lereng Wilis dengan pertunjukan Seni Reog dan Musik Dangdut. Upaya-upaya tersebut bertujuan untuk menarik kembali pengunjung untuk datang ke Wisata Tubing Mendak Lereng Wilis.

Wisata Rafting atau Tubing yaitu permainan air disungai yang berlangsung menggunakan ban pelampung dan 1 set perlengkapannya dengan mengikuti arus sungai. Tubing sendiri merupakan wisata baru khususnya di daerah Kabupaten Ponorogo. Oleh karena itu banyak pengunjung yang berdatangan untuk merasakan sensasi Wisata Tubing Mendak Lereng Wilis tersebut khususnya pada akhir pekan. Wisata tubing ini merupakan wisata yang sangat menantang khususnya bagi mereka yang baru mencoba. Karena banyak lembah-lembah kecil, banyaknya bebatuan besar, arus sungai yang tidak stabil, serta kelokan sungai yang tidak rata dapat membalikkan badan apabila kondisi badan tidak seimbang dengan ban pelampung. Namun apabila kita sudah terbiasa dan dapat mengendalikan arus serta dapat menjaga keseimbangan kita dapat menikmati sensasi dari permainan tubing tersebut. sehingga kita dapat mengendalikan arus dengan baik dan pastinya menyenangkan sehingga ingin mengulanginya lagi. Walaupun wisata ini

letaknya cukup jauh dari Kota Ponorogo yaitu sekitar 24 km namun tidak menyurutkan minat para pengunjung untuk mencoba Wisata tubing Mendak Lereng Wilis tersebut.

Melihat dari banyaknya minat pengunjung yang datang, hal ini dapat membuktikan bahwa prospek dari wisata Tubing Mendak Lereng Wilis ini ke depannya sangat menjanjikan. Selain dapat menampung pemuda Desa dan masyarakat setempat untuk berkecimpung di dalam pengelolaan maupun perawatannya. Hal ini disambut dengan baik masyarakat setempat khususnya sekitaran obyek Wisata Tubing Mendak Lereng Wilis karena mereka juga diuntungkan dengan adanya Wisata Tubing Mendak Lereng Wilis tersebut perekonomian masyarakat yang memiliki warung-warung maupun toko di sekitaran jalan masuk maupun di sekitaran wisata menjadi meningkat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas maka muncul rumusan masalah yaitu bagaimana strategi pengembangan Wisata Tubing Mendak Lereng Wilis oleh Kelompok Masyarakat (Pokmas) Desa Wagir Kidul Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Agar peneliti dapat lebih terfokus dan tepat sasaran berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi pengembangan Wisata Tubing Mendak Lereng Wilis oleh Kelompok Masyarakat (Pokmas) Desa Wagir Kidul Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk melengkapi tugas akhir dari mata kuliah skripsi Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Untuk menambah wawasan bagi penulis supaya menjadi lebih baik lagi serta untuk melengkapi tugas akhir dari mata kuliah skripsi pada Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Ponorogo tahun 2018.

2. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan acuan maupun kajian bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian maupun hanya sekedar membaca tentang pengembangan Wisata Tubing Mendak Lereng Wilis oleh Kelompok Masyarakat (Pokmas) Desa Wagir Kidul Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

E. Penegasan Istilah

Supaya tidak memperlebar pelebaran makna serta kesalah pahaman pembaca didalam memahami istilah yang di pakai dalam sekripsi kali ini maka perlu dibuat penjelasan terhadap beberapa istilah tersebut, adapun istilah-istilah yang ada diantaranya:

1. Strategi

Strategi yaitu suatu pendekatan yang dilakukan secara keseluruhan dengan pelaksanaan, gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Didalam strategi yang baik terdapat koordinasi kerja tim dengan prinsip-prinsip pelaksana gagasan secara, rasional, efisien didalam pendanaan, serta memiliki taktik guna mencapai titik tujuan dengan efektif.

2. Pengembangan

Pengembangan yaitu suatu usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas yang ada untuk dikembangkan menjadi lebih baik atau sempurna guna mencapai kesempurnaan atau tujuan tertentu sesuai dengan apa yang di inginkan.

3. Potensi

Potensi yaitu suatu kemampuan yang masih terpendam serta siap untuk diwujudkan ataupun dikembangkan dan dapat dimanfaatkan didalam kehidupan manusia.

4. Wisata

Yaitu suatu kegiatan yang dilakukan perorangan atau kelompok yang bersifat sementara sebagai usaha yang dilakukan untuk mencari keseimbangan atau kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.

5. Wisata Lokal

Yaitu suatu kegiatan yang dilakukan perorangan atau kelompok yang bersifat sementara sebagai usaha yang dilakukan untuk mencari keseimbangan atau kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu yang dilakukan didalam negeri maupun di dalam daerahnya sendiri.

F. Landasan Teori

1. Strategi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia strategi dapat di artikan sebagai rencana yang cermat dan dapat di capai dengan tujuan tertentu secara khusus. Strategi menurut Purnomo Stiawan Hari berasal dari bahasa Yunani "*strategos*" yang di ambil dari kata *stratos* yang artinya militer dan *Ag* yang artinya memimpin. Maka dari itu dapat di artikan bahwa strategi pada konteks awalnya dapat di artikan sebagai general *ship* yaitu sesuatu yang dapat dikerjakan oleh para jendral didalam menyusun rencana guna mengalahkan musuhnya dan bertujuan untuk memenagkan peperangan. Menurut Hamel dan Prahalat strategi dapat di artikan tindakan yang sifatnya *incremental* (senantiasa meningkat) serta terus-menerus dan dilakukan menurut sudut pandang yang mengenai apa yang akan terjadi pada masa mendatang. Dengan hal tersebut maka strategi

hampir di mulai dari apa yang terjadi serta bukan yang dimulai dari apa yang terjadi. (Nurhayati, 2016)

Strategi adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pada jangka panjang. Pada strategi bisnis bisa berupa perluasan geografis, diversifikasi, akuisisi pengembangan produk, penetrasi pasar, resionalisasi karyawan, divestasi, dan likuidasi. Berdasarkan pada devinisi di atas dapat di simpulkan bahwa menejemen strategi yaitu suatu rangkaian proses pengambilan keputusan strategi yang meliputi perumusan, implementasi, serta evaluasi yang digunakan untuk mencapai tujuan. Berikut ini merupakan beberapa istilah yang di kemukakan oleh beberapa pakar mengenai konsep manajemen strategi. Management strategi adalah serangkaian keputusan serta tindakan yang dilakukan oleh management pusat dan diterapkan oleh seluruh anggota yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang sudah di lakukan. (Retno Puji rahayu, 2014)

Perencanaan strategi selalu berkaitan dengan 3 hal utama yaitu tujuan, cara, dan sarana. Maka dari itu strategi harus didukung dengan kemampuan yang mumpuni guna mengantisipasi kesempatan yang ada didalam melaksanakan tugas dan fungsinya dalam pengembangan wisata lokal. Didalam hal ini pemerintah daerah harus melakukan berbagai upaya didalam pengembangan sarana dan prasarana wisata. Selain pemerintah tentunya masyarakat sekitar juga harus ikut berpartisipasi digalam pengembangan serta ikut menjaga dan merawat wisata yang ada agar tidak rusak. (Serfira Ryalita Primadani, 2016)

Strategi pariwisata dapat dilakukan secara ringkas serta dapat dijelaskan melalui tahapan-tahapan yang ada diantaranya: Pemetaan potensi alam yang dimiliki, pembuatan atau penyusunan program pariwisata yang sejalan dengan potensi alam yang ada, pembuatan landasan hukum untuk pelaksanaan program, melakukan kerjasama dengan berbagai lembaga untuk memudahkan didalam menerapkan program yang telah disusun, pembuatan berbagai publikasi dan event-event atau kegiatan untuk menarik perhatian dari wisatawan. Selain itu hal

yang paling penting didalam pengembangan pariwisata yaitu selalu melibatkan masyarakat sebagai bentuk partisipasi aktif. Sehingga ada sinergitas antara masyarakat dan pihak swasta. (Hilman, 2017)

Dari berbagai strategi-strategi di atas dapat di simpulkan bahwa strategi pengembangan pariwisata yaitu cara yang dapat di gunakan untuk pengembangan pariwisata diantaranya rangkaian proses pengambilan keputusan strategi yang meliputi perumusan, implementasi, serta evaluasi yang digunakan untuk mencapai tujuan, Pemetaan potensi alam yang dimiliki, pembuatan atau penyusunan program pariwisata yang sejalan dengan potensi alam yang ada, pembuatan landasan hukum untuk pelaksanaan program, melakukan kerjasama dengan berbagai lembaga untuk memudahkan didalam menerapkan program yang telah disusun, pembuatan berbagai publikasi dan event-event atau kegiatan untuk menarik perhatian dari wisatawan

2. Pengembangan wisata

Pengembangan wisata pada dasarnya akan berkaitan pada persoalan kebijakan pelaksanaan, menentukan tujuan yang akan dicapai, serta penentuan cara-cara yang hendak dituju dengan menggunakan metode sarana-prasarana. (Serfira Ryalita Primadani, 2016)

Didalam pengembangan wisata harus memiliki teknik serta perencanaan yang baik dan tepat. Pada teknik pengembangan ini dapat mengabungkan dari beberapa aspek penunjang keberhasilan wisata. Dari aspek-aspek tersebut yaitu aksesibilitas (transportasi dan saluran pemasaran), karakteristik infrastruktur pariwisata, tingkat interaksi sosial, keterkaitan/kompatibilitas terhadap sektor lain daya tahan akan dampak dari wisata tersebut serta tingkat kesadaran masyarakat sekitar untuk ikut serta didalam menjaga wisata yang ada. (Pitama, 2009)

Selain beberapa aspek di atas terdapat aspek-aspek lain yang dapat diperlukan guna mendukung pengembangan tersebut diantaranya:

a. Aspek fisik

Menurut UU RI No.23 Tahun 1997 yaitu kesatuan ruang beserta benda-benda seisinya, daya keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan pelaku yang mempengaruhinya.

b. Aspek daya tarik

Menurut Inskeep (1991: 77) dibagi menjadi beberapa kategori diantaranya

- a) Natural attraction terbentuk berdasarkan pada bentuk asli dari alam.
- b) Cultur attraction terbentuk berdasarkan pada aktivitas manusia.
- c) Spesial types attraction terbentuk berdasarkan pada atraksi buatan.

c. Aspek Aksesibilitas

Merupakan salah satu komponen terpenting didalam pengembangan kepariwisatawan sebagai akses langsung bagi wisatawan.

d. Aspek Fasilitas Dan Aktivitas

Merupakan fasilitas yang berfungsi sebagai pelengkap untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang diperlukan wisatawan.

e. Aspek Sosial Ekonomi Dan Budaya

Dapat menjadikan tolak ukur mengenai posisi pariwisata pada suatu wilayah tertentu yang dapat selaras dengan kondisi perekonomian yang ada.

Beberapa konsep pengembangan pariwisata tersebut merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan didalam memanfaatkan sumber daya pariwisata, mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun secara tidak langsung. Selain itu pengembangan pariwisata bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi pengelola maupun wisatawan. Dengan adanya pariwisata bertujuan untuk meningkatkan taraf gaya hidup masyarakat serta meningkatkan ekonomi masyarakat pada sekitaran wisata tersebut.

3. Pariwisata

Menurut Undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang pariwisata. Pariwisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan sekelompok manusia ataupun sendiri dengan bertujuan mengunjungi tempat tertentu guna mencari hiburan dengan titik kepuasan tersendiri atau mempelajari keunikan yang ada pada wisata tersebut dengan jangka waktu tertentu dan bersifat sementara.

Menurut Murphy (1985) Pariwisata adalah keseluruhan dari semua elemen yang berkaitan dengan wisatawan, daerah wisata, perjalanan, industri, dan lain-lain yang mengakibatkan dari semua perjalanan wisata menuju daerah tujuan wisata. Yang mana didalam perjalanan tersebut tidak bersifat permanen. Di dalam pengertiannya pariwisata tidak bisa dibatasi karena hampir menyangkut dari semua aspek kehidupan manusia. Saking begitu luasnya pengertian dari pariwisata ada yang beranggapan bahwa segala sesuatu dapat disebut pariwisata. (Pitana, 2005)

Pariwisata merupakan suatu tempat yang dapat di kunjungi telah di tentukan serta pada saat perjalanan dapat di bandingkan dengan tempat-tempat yang lain dan tempat-tempat yang di lewati selama perjalanan. Suatu tempat pastinya memiliki batas-batas tertentu baik secara aktual maupun hukum. Di dalam pariwisata terdapat beberapa ciri-ciri diantaranya adalah : (Pitama, 2009)

- a. Wisata yang memanfaatkan keindahan alam, seperti pantai, dan hutan.
- b. Wisata yang menonjolkan kearifan budaya, seperti tempat bersejarah, museum, teater, dan masyarakat lokal.
- c. Fasilitas rekreasi, seperti fasilitas hiburan.
- d. Event seperti kesenian di bali, dan pasar malam.
- e. Daya tarik psikologis seperti petualangan, perjalanan yang bernuansa romantis, serta perjalanan ke tempat-tempat terpencil.

4. Wisatawan

Wisatawan yaitu orang yang melakukan wisata serta wisatawan dapat dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu: (Minozz, 2013)

- a. Wisatawan asing adalah sekelompok orang asing atau individu asing yang melakukan perjalanan wisata di luar negaranya sendiri atau negeri orang lain.
- b. Domestic foreign tourist adalah orang atau sekelompok orang asing yang mendiami suatu tempat di negara lain (bukan negaranya sendiri) yang melakukan perjalanan wisata dimana orang tersebut tinggal.
- c. Domestic tourist adalah orang atau sekelompok individu yang melakukan perjalanan wisata tidak keluar dari negaranya sendiri atau tidak keluar dari batas wilayah negaranya.
- d. Indigenous foreign tourist adalah warga negara suatu negara tertentu yang bekerja di luar negeri serta memiliki jabatan tertentu yang pulang kenegara asalnya dan melakukan perjalanan wisata di negara asalnya.
- e. Transit tourist adalah seseorang atau wisatawan yang melakukan perjalanan dari suatu negara ke negara lain dengan menumpang kapal udara, kapal laut, kereta api, yang terpaksa dimana dari yang mereka tumpang tersebut berhenti di suatu tempat seperti airport, stasiun, pelabuhan yang bukan dari kemauan mereka sendiri.
- f. Business tourist adalah seseorang atau kelompok yang melakukan perjalanan wisata setelah tujuan utamanya selesai dan melanjutkan ke tujuan selanjutnya.

Tujuan untuk melakukannya suatu perjalanan wisata yaitu untuk menggunakan waktu senggang, selain itu juga untuk rekreasi (berlibur) guna melengkapi keperluan kesehatan, pelajaran, dan menambah pengetahuan baik untuk keperluan ibadah maupun olahraga selain itu bisa juga untuk keperluan usaha, bisnis, kunjungan keluarga, mengerjakan

tugas-tugas, dan lain sebagainya. Namun jika didalam perjalanan melebihi dari 24 jam maka orang tersebut bisa dibilang pelancong.

G. Definisi Operasional

Pada bab definisi operasional kali ini akan membahas tentang karakteristik apa yang di teliti serta penjabaran karakteristik yang dilakukan dengan cara obserfasi dan pengukuran secara cermat terhadap penelitian yang berjudul Strategi Pengembangan Wisata Tubing Mendak Lereng Wilis oleh Kelompok Masyarakat (Pokmas) Desa Wagir Kidul Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Definisi operasional ini di gunakan untuk sebagai tolak ukur variabel penelitian yang menggunakan indikator pengukuran yang mana pengukuran yang di maksud adalah Strategi pengembangan Wisata Lokal Tubing Mendak Lereng Wilis.

Aspek-aspek lain yang dapat diperlukan guna mendukung pengembangan tersebut diantaranya:

- a. Aspek fisik yaitu aspek perubahan lingkungan yang ditandai dengan sektor pendukung.
- b. Aspek daya tarik merupakan aspek yang memiliki daya tarik tersendiri dibagi menjadi beberapa kategori diantaranya
 - a) Natural attraction terbentuk berdasarkan pada bentuk asli dari alam.
 - b) Cultur attraction terbentuk berdasarkan aktivitas manusia.
 - c) Spesial types attraction terbentuk berdasarkan pada atraksi buatan.
- c. Aspek Aksesibilitas merupakan tolak ukur kemudahan dan kenyamanan terhadap pencapaian lokasi.
- d. Aspek Fasilitas Dan Aktivitas yaitu aspek yang meliputi sarana pendukung yang digunakan didalam kegiatan sehari-hari.
- e. Aspek Sosial Ekonomi Dan Budaya merupakan tolak ukur dari ekonomi masyarakat apakah selaras dengan kehidupan.

H. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang terkait dengan strategi pengembangan Wisata Tubing Mendak Lereng Wilis oleh Kelompok Masyarakat (Pokmas) di Desa Wagir Kidul Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Ini dilakukan di lokasi Wisata Tubing Mendak Lereng Wilis tepatnya di Dusun Bangunsari Desa Wagir Kidul Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo dan di Kantor Desa Wagir Kidul Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo yang beralamatkan pada jalan raya Pulung-Pudak 07 km.

2. Jenis penelitian

Pada penelitian kali ini akan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang artinya pada saat pengumpulan data akan menggunakan kata-kata dan gambar serta tidak menggunakan angka-angka. Data-data yang di gunakan dapat diperoleh dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen resmi dan lain-lain. Lulu data-data yang diperoleh tersebut dapat disusun dengan saling berhubungan.

3. Sumber data penelitian

Pada penelitian kali ini peneliti berpacu pada data dari wawancara mendalam serta melakukan observasi langsung di lapangan. Dari data yang di dapat kemudian diolah untuk mendeskripsikan bagaimana strategi pengembangan Wisata Tubing Mendak Lereng Wilis oleh Kelompok Masyarakat (Pokmas) Desa Wagir Kidul Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

4. Teknik pengumpulan data

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi :

a. Observasi

Observasi adalah aktifitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Didalam pengamatan harus melibatkan peneliti serta kegiatan orang-orang yang menjadi sasaran peneliti tidak mengakibatkan perubahan didalam aktivitas yang bersangkutan. Tentunya didalam hal ini peneliti

tidak menutupi dirinya selaku peneliti. Didalam observasi peneliti harus memperhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan informan mempertanyakan informasi yang menarik serta mempelajari dokumen-dokumen yang ada (Idrus, 2009)

Observasi merupakan salah satu teknik yang di gunakan didalam penelitian baik kuantitatif maupun kualitatif baik sosial ataupun humaniora. Didalam pengumpulan data dapat di usahakan bahwa penelitian harus didasarka pada data apa yng diperoleh. Setelah itu peneliti dapat mengembangkan, menganalisis sesuai teori yang di inginkan. (Ratna, 2010)

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara yang dapat di lakukan untuk memperoleh data dengan cara bertatap muka langsung, berbincang-bincang baik antara inividu dengan inividu maupun inividu dengan kelompok. Wawancara ini biasanya dilakukan setelah observasi, pengamatan yang menyeluruh terhadap obyek yang sedang di amati serta aktifitas tertentu dengan menggunakan instrumen tertentu. Dengan demikian didalam prakteknya kedua teknik bersifat saling melengkapi. Misal tidak mungkin didalam melakukan observasi tanpa wawancara begitu sebaliknya tidak mungkin melakukan wawancara tanpa observasi. (Ratna, 2010)

Secara garis besar didalam wawancara kali ini akan melibatkan dua komponen yaitu pewawancara atau peneliti itu sendiri dan orang-orang yang akan di wawancarai. Didalam wawancara kali ini akan menggunakan wawancara terstruktur dimana peneliti harus menyiapkan lebih dahulu bahan pertanyaan yang akan di ajukan didalam wawancara tersebut. Dari hasil wawancara tersebut nantinya peneliti harus mengembangkan kemampuannya guna untuk mengali informasi lebih mendalam dari informan. Namun didalam wawancara

terstruktur ini biasanya peneliti begitu terpaku dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan segingga terkesan kaku. (Idrus, 2009)

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu informasi yang berasal dari catatan penting yang dapat diperoleh baik dari lembaga atau organisasi maupun perorangan. Pada dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar yang dilakukan oleh peneliti guna untuk memperkuat hasil dari penelitian. Dokumentasi bisa berbentuk gambar atau tulisan. Pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh peneliti guna mendapatkan data dari berbagai hal.

5. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian ini merupakan campuran dari paduan wawancara yang mana pada paduan wawancara peneliti telah menyusun berbagai pertanyaan secara terstruktur guna mendapatkan informasi yang akurat dan tepat. Namun peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan yang telah disusun tersebut dengan kondisi di lapangan.

6. Teknik pemilihan informan

Informan adalah pelaku yang mana benar-benar memahami dan benar-benar tau serta terlibat langsung mengenai penelitian tersebut. Teknik pemilihan informan merupakan salah satu sumber data pada penelitian ini yang mana informan telah menguasai permasalahan, memiliki data, serta dapat memberi informasi yang tepat. Pada penelitian kali ini peneliti memilih beberapa informan diantaranya:

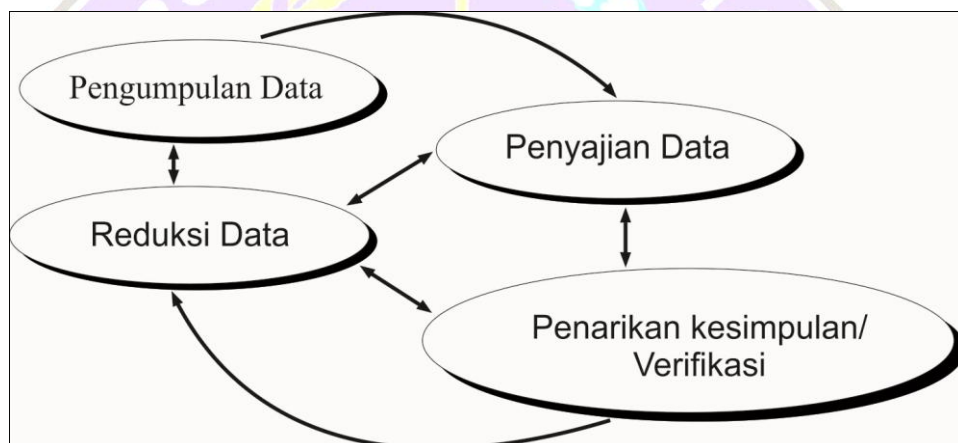
- a. Kepala Desa Wagir Kidul Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.
- b. Ketua Pokdarwis Desa Wagir Kidul Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.
- c. Ketua Kelompok Masyarakat (Pokmas) Pengelola Wisata Tubing Mendak Lereng Wilis Desa Wagir Kidul Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

- d. Masyarakat Sekitar Wisata Tubing Mendak Lereng Wilis Desa Wagir Kidul Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.
- e. Pengunjung Wisata Tubing Mendak Lereng Wilis Desa Wagir Kidul Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

7. Teknik analisis data

Didalam teknik analisis data penelitian ini Huberman dan Miles menamai pendapat yang di ajukannya yaitu sebagai *model interaktif*. Pada *model interaktif* ini terdiri dari tiga hal utama yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Gambaran yang di ajukan dari Miles dan Huberman adalah sebagai berikut : (Idrus, 2009)

Gambar1.1 Analisis data Miles dan Huberman



Pada model analisis seperti ini tiga jenis analisis data serta pengumpulan data yang merupakan proses dari siklus interaktif. Proses dari siklus interaktif ini yaitu peneliti harus mampu bergerak diantara empat sumbu yang berada pada kumparan diatas yang meliputi proses pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada analisis ini merupakan sebuah proses yang berulang-ulang serta berlanjut dengan terus-menerus dan saling menyusul. Proses tersebut dapat berlangsung selama pengambilan data berlangsung sampai penelitian siap untuk mengerjakannya.

Pada proses pengumpulan data terdapat beberapa penjabaran antara lain: (Idrus, 2009)

a. Pengumpulan data

Pada pengumpulan data kualitatif ini kebanyakan data yang di ambil adalah berupa kata-kata, fenomena, foto, serta perilaku sehari-hari yang di ambil ketika peneliti melakukan observasi. Pada saat observasi mereka juga menggunakan beberapa teknik diantaranya yaitu wawancara, dokumentasi, serta menggunakan kamera guna mengambil gambar dokumentasi.

Data kualitatif tidak harus berpacu pada kata-kata dari hasil wawancara tetapi sesungguhnya yang di maksud yaitu segala sesuatu yang di dapat melalui apa yang dilihat, di dengar, serta di amati. Dengan demikian data yang di dapat disebut data lapangan yang nantinya dapat di analisis ataupun di olah sesuai dengan data yang diperlukan. (Idrus, 2009)

b. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan atau pemutusan yang di lakukan untuk penyederhanaan, pengapstrakan, serta transformasi dari data-data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data ini bersifat terus-menerus dan sejajar dengan pelaksanaan penelitian berlangsung. Catatan-catatan yang muncul pada saat observasi nantinya dapat melalui proses reduksi data dimana pada proses ini ada pemilihan data, penyaringan data serta apa yang di dapat dari data lapangan tidak sertamerta langsung di masukkan pada penyajian data. (Idrus, 2009)

c. Penyajian data

Pada penyajian merupakan sekumpulan informasi yang nantinya dapat di susun sehingga ada kemungkinan untuk ditarik kesimpulan serta pengambilan tindakan. Pada tahap ini juga dilakukan display data yang dilakukan secara sistematis supaya

nantinya lebih mudah untuk dipahami serta diteliti sehingga lebih mudah untuk di jelaskan.

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah verifikasi data yang telah diteliti selama penelitian dengan menggunakan cara pencatatan tema-tema yang sama, pengelompokan, serta pencarian kasus-kasus yang menarik. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil dari penelitian yang lengkap dengan menyertakan temuan-temuan baru yang berbeda dengan yang sebelumnya. (Idrus, 2009)

